

## ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERHOTELAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z SCORE

**Dewi Sobariah**

dewisobariah21@gmail.com

**Francisca Kristiastuti\***

Universitas Nurtanio Bandung

francisca.lulu75@gmail.com

### ABSTRAK

Setiap perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan, oleh karena itu diperlukan suatu alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan tersebut agar kebangkrutan dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan tahun 2015 sampai dengan 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapat 4 perusahaan sub sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian yaitu PT Pembangunan Graha Indah Tbk, PT Pudjiadi & Sons Tbk, PT Hotel Sahid Jaya Tbk, dan PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat perusahaan yang diteliti dinyatakan dalam kategori sehat atau tidak pailit.

**Kata kunci** : Altman Z-Score, kebangkrutan, perusahaan perhotelan

### ABSTRACT

*Every corporation can experience financial distress that will lead to bankruptcy. Hence it is necessary to have an appropriate tool to predict the potentiality of bankruptcy to avoid it in the future. The research objective is to see the bankruptcy prediction using the Altman Z-score. The method used is a quantitative model, and the data in this research is secondary data from published financial reports of the corporation from 2015 until 2020. A sampling method was taken using purposive sampling and collected from four hotel corporations listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The four corporations are PT Pembangunan Graha Indah Tbk, PT Pudjiadi & Sons Tbk, PT Hotel Sahid Jaya Tbk, and PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. The result of the research is that these four corporations are in good financial condition..*

**Keywords**: Altman Z-Score, financial distress, hotel corporation

## PENDAHULUAN

Peranan sektor pariwisata nasional sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia (Moerdijat, 2019).



**Gambar 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2015-2020**

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Kunjungan wisatawan mancanegara sejak 2015 - 2019 selalu mengalami peningkatan, namun pada 2020 kunjungan wisatawan mancanegara menurun drastis. Diketahui pada 2015 kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 10,23 juta kunjungan dan terus naik berturut-turut pada 2016 hingga 2019. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara secara berturut-turut seperti Gambar 1 mulai tahun 2016 hingga 2019 secara berturut-turut dapat disebutkan bahwa terdapat 11,519 juta kunjungan, 14,039 juta kunjungan, 15,810 juta kunjungan dan tahun 2019 sebanyak 16,106 juta kunjungan. Sementara pada 2020 langsung menurun drastis hanya 4,022 juta kunjungan saja. Menurunnya jumlah

kunjungan wisatawan mancanegara ini akan berdampak signifikan terhadap sektor industri pariwisata turunannya, seperti hotel, cafe dan restoran, serta transportasi (Putri, 2021).

Sektor pariwisata menduduki tempat yang penting sebagai penyumbang devisa negara. Berdasarkan data Kemenparekraf jumlah penerimaan devisa wisatawan mancanegara pada tahun 2018 mencapai target yaitu dengan capaian 102,91 % dari target 223 triliun rupiah, dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Peningkatan sektor pariwisata dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 15,81 juta kunjungan, dan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian PDB nasional diproyeksi sebesar 5,25% (Kementerian Pariwisata, 2019).

Tahun 2020 dunia dihadapkan pada kondisi pandemi yaitu wabah virus Corona (Covid-19). Pandemi virus corona berdampak hampir di semua sektor ekonomi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sektor pariwisata dan bisnis perhotelan adalah sektor yang menerima dampak negatif terbesar akibat pandemi ini. Sektor pariwisata mengalami penurunan permintaan karena adanya pembatasan perjalanan dan kegiatan, padahal sektor pariwisata adalah sektor ekonomi yang penting bagi Indonesia. Data Kemenparekraf hingga pekan kedua April, mencatat sebanyak 180 destinasi dan 232 desa wisata di Indonesia ditutup. Industri pariwisata diklaim menanggung kerugian setidaknya US\$ 1,5 Miliar atau setara dengan Rp 21 Triliun sejak Januari 2020 akibat pandemi Covid-19. Angka tersebut

terdiri dari risiko kerugian akibat kehilangan pendapatan dari turis China senilai US\$ 1,1 Miliar dan sisanya US\$ 400 Juta dengan nilai kerugian dari wisatawan asal negara lain (Herlinda, 2020).

Sebagai upaya pemulihan ekonomi, pemerintah membuka sejumlah kawasan sektor pariwisata secara bertahap dengan memperhatikan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan diharapkan menjadi sebuah kebiasaan baru yang dapat memulihkan kepercayaan wisatawan agar sektor pariwisata dapat pulih.

Untuk dapat mempertahankan keberlangsungan kegiatannya, perusahaan harus memiliki pengelolaan yang baik. Ancaman yang paling ditakuti perusahaan adalah kebangkrutan. Bangkrut berarti perusahaan tersebut tidak dapat lagi menjalankan usahanya. Kebangkrutan terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban perusahaannya.

Menurut (Sundjaja, Barlian, & Sundjaja, 2012) kepailitan suatu perusahaan tidak terjadi secara mendadak, tetapi dimulai dari kesulitan keuangan terlebih dahulu sebagai pertanda akan terjadinya suatu kepailitan perusahaan.

Kesulitan keuangan didefinisikan oleh (Fahmi, 2016) sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kesulitan keuangan mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang mungkin mengarah pada kegagalan operasi perusahaan atau kepailitan oleh karena itu kondisi ini harus diwaspadai dan diantisipasi.

Menurut (Prihadi, 2019) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan

kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih melalui analisis laporan keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh sebab itu analisis laporan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan masa depan suatu perusahaan dan bagi pihak investor. Bagi pihak perusahaan analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur kinerja perusahaan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi setiap tahunnya guna memprediksi kondisi- kondisi buruk yang kemungkinan akan dialami oleh perusahaan, salah satu risiko buruknya adalah kebangkrutan perusahaan. Bagi investor kegunaan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Ada beberapa jenis model prediksi kebangkrutan perusahaan menurut (Melissa & Banjarnahor, 2020) yakni metode Altman *Z-Score*, model Springate, model Zmijewski, dan Grover. Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* karena metode ini memiliki kelebihan di antara metode prediksi kebangkrutan lainnya yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu, rasio- rasio yang dimiliki oleh *Z-Score* telah mencakup penelitian internal dan eksternal perusahaan.

Menurut (Cipta, 2021) metode Altman *Z-Score* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa datang menggunakan rasio-rasio keuangan yakni *Working Capital / Total Asset*, *Retained Earnings / Total Asset*, *Earnings Before Interest And Taxes / Total Asset*, *Market Capitalization / Book Value Of Debt* yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam hal pengambilan keputusan terkait prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

Agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, perusahaan harus lebih dini dalam melakukan analisis untuk melakukan pencegahan yang diperlukan. Menurut (Awan & Diyani, 2016) perusahaan penting melakukan prediksi kebangkrutan untuk mengetahui keberlangsungan hidup perusahaan. Hasil dari analisis kebangkrutan tersebut dibutuhkan oleh manajemen perusahaan untuk menyusun strategi baru agar perusahaan tidak menjadi bangkrut..

Dipilihnya sektor jasa sub sektor pariwisata sebagai objek penelitian, karena terjadinya penurunan kinerja industri pariwisata disebabkan oleh menurunnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke lokasi tujuan wisata yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dan berakibat pada penurunan kebutuhan akan jasa hotel.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dipandang perlu untuk melakukan analisis potensi kebangkrutan perusahaan untuk jasa sub sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

## KAJIAN TEORI

Kesulitan keuangan didefinisikan oleh (Fahmi, 2016) sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kesulitan keuangan mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang mungkin mengarah pada kegagalan operasi perusahaan atau kepailitan oleh karena itu kondisi ini harus diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Plat seperti dikutip oleh (Fahmi, 2016) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius maka jika ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan dapat membantu manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan sehingga kebangkrutan dapat dihindari (Hanafi, 2018).

Penilaian posisi kesehatan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan adalah dengan model analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman (Fahmi, 2016). Model Altman ini atau lebih umum publik menyebutnya model *Z-Score* Altman dengan menggunakan pendekatan analisis diskriminan untuk memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan seperti dinyatakan dalam (Sundjaja, Barlian, & Sundjaja, 2012) pertama kali dipublikasikan pada tahun 1968 dan dikembangkan dalam

beberapa variasi pada tahun 1983. Model ini menggunakan data akuntansi dan data pasar keuangan, dengan menggunakan teknik statistik, Dalam menggunakan model ini dibutuhkan laporan keuangan yaitu neraca, daftar laba rugi, dan harga pasar saham (bagi perusahaan publik) sehingga model ini mudah untuk dipahami dan diterapkan.

Penelitian ini menggunakan model Z(2) atau disebut juga model Altman Z-Score modifikasi didesain untuk diterapkan pada perusahaan bukan manufaktur baik perusahaan publik maupun perusahaan swasta sektor jasa. Model Z-Score yang digunakan adalah  $Z(2) = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ . Dimana  $X_1$  merupakan rasio modal kerja terhadap total aset dari perusahaan.  $X_2$  merupakan nilai rasio laba ditahan terhadap total aset dari perusahaan.  $X_3$  merupakan nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset perusahaan dan  $X_4$  merupakan rasio nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban.

Kriteria penentuan prediksi kebangkrutan perusahaan menurut (Sundjaja, Barlian, & Sundjaja, 2012) adalah sebagai berikut :

**Tabel 1 - Kriteria Z-Score Altman Z(2)**

Skor Z	Indikasi
< 1,10	Perusahaan diprediksi pailit
$1,10 < Z < 2,60$	Daerah ragu – ragu artinya ada kemungkinan kesalahan mengklasifikasikan perusahaan atau perusahaan bisa pailit dan bisa tidak pailit
> 2,60	Perusahaan tidak pailit

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri pariwisata dan rekreasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong pada sub sektor industri Hotel dan Resor.
2. Perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangannya dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dari tahun 2015 hingga tahun 2020.
3. Perusahaan yang tidak melakukan *corporate action* dari tahun 2015 hingga tahun 2020

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PT Pembangunan Graha Lestari Tbk
2. PT Pudjadi & Sons Tbk

3. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
4. PT Hotel Sahid Jaya Tbk

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yaitu laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, harga pasar saham, dan data keuangan lainnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan untuk analisis data adalah menghitung nilai

rasio keuangan yang ditentukan berdasarkan metode Altman. Metode ini menggunakan 4 (empat) variabel rasio keuangan yaitu rasio  $X_1$  (Modal Kerja / Total Aktiva),  $X_2$  (Laba ditahan / Total Aktiva),  $X_3$  (Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aktiva), dan  $X_4$  (Nilai Pasar Ekuitas / Total Kewajiban). Berdasarkan hasil perhitungan empat variabel rasio keuangan diperoleh nilai Z-Score dan kriteria prediksi kondisi keuangan untuk tahun 2015 hingga 2020 sebagai berikut :

**Tabel 2 - Hasil Perhitungan Altman Z-Score Perusahaan Perhotelan tahun 2015-2020**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun	6,56 $X_1$	3,26 $X_2$	6,72 $X_3$	1,05 $X_4$	Z-Score	Kriteria
PT Pembangunan Graha Lestari Tbk	PGLI	2015	0.9026	0.3449	0.0497	4.4852	5.7825	Sehat
		2016	0.7852	0.3428	0.0842	2.7960	4.0082	Sehat
		2017	-0.1582	0.3144	0.2086	3.5128	3.8776	Sehat
		2018	0.5550	0.4718	0.6152	6.5976	8.2397	Sehat
		2019	0.4943	0.4688	0.6285	6.3077	7.8993	Sehat
		2020	0.3397	0.2711	-0.4532	4.2829	4.4406	Sehat
PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE	2015	0.9870	1.3680	0.4726	1.0425	3.8701	Sehat
		2016	1.3576	1.2534	0.3343	1.5445	4.4898	Sehat
		2017	0.8108	1.3513	0.0718	2.5412	4.7752	Sehat
		2018	1.5325	1.4205	0.0972	1.5089	4.5591	Sehat
		2019	2.3579	1.3103	0.0624	0.5778	4.3084	Sehat
		2020	2.6004	1.2070	-0.2473	1.9057	5.4658	Sehat
PT Hotel Sahid Jaya Tbk	SHID	2015	5.8579	0.0759	0.0105	1.2789	7.2232	Sehat
		2016	5.8315	0.0963	0.0049	2.1228	8.0555	Sehat
		2017	6.0572	0.0942	0.0121	3.1616	9.3251	Sehat
		2018	6.1205	0.0950	0.0096	9.1024	15.3276	Sehat
		2019	6.1568	0.0683	-0.0546	7.5029	13.6734	Sehat
		2020	6.0617	-0.0637	-0.2434	5.5890	11.3437	Sehat
PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT	2015	1.7477	0.9638	0.5143	1.8953	5.1211	Sehat
		2016	1.2070	0.9794	0.4000	5.0298	7.6163	Sehat
		2017	0.7014	0.9923	0.3910	4.5593	6.6439	Sehat
		2018	0.9076	0.9801	0.6968	1.3035	3.8880	Sehat
		2019	0.7085	0.9262	0.1952	1.0912	2.9210	Sehat
		2020	0.6303	0.8069	-0.0417	7.5665	8.7233	Sehat

### Modal Kerja / Total Aset ( $X_1$ )

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari *Z-Score* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara mengurangi nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Hasil perhitungan nilai  $X_1$  sepanjang periode penelitian menunjukkan bahwa PT Pembangunan Graha Lestari, Tbk. memiliki nilai rata-rata  $X_1$  paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 0,0742. PT Pembangunan Graha Lestari, Tbk. pernah mengalami nilai  $X_1$  negatif yaitu sebesar -0,0241 pada tahun 2017 dan nilai ini merupakan nilai terendah yang terjadi selama periode penelitian. Nilai  $X_1$  yang negatif dapat diartikan bahwa adanya kemungkinan perusahaan menghadapi masalah untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk melancarkan kegiatan operasional (Idi & Borolla, 2021).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio modal kerja terhadap total aset ( $X_1$ ) ke empat perusahaan tersebut tidak ada yang memiliki nilai rata – rata negatif, artinya perusahaan tidak menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Dengan modal kerja yang cukup, diharapkan kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga tujuan perusahaan untuk memperoleh laba dapat tercapai.

### Laba Ditahan / Total Aset ( $X_2$ )

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai *Z* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan menahan sebagian laba tersebut dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Jika dihitung nilai rata-rata untuk  $X_2$  maka PT Pudjiadi & Sons, Tbk. memiliki nilai sebesar 0,4044 dan nilai ini merupakan nilai tertinggi dibandingkan rata-rata ketiga perusahaan lainnya. PT Hotel Sahid Jaya, Tbk. pernah mengalami nilai  $X_2$  yang negatif pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,0195. Nilai  $X_2$  yang negatif artinya perusahaan mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dari hasil perhitungan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rasio laba ditahan terhadap total aset ( $X_2$ ) pada keempat perusahaan menunjukkan nilai rata – rata yang positif, artinya keempat perusahaan memiliki kemampuan menahan laba untuk tidak dibagikan kepada pemegang saham dengan tujuan pengembangan usaha.

### Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset ( $X_3$ )

Rasio ini digunakan dalam menentukan hasil dari nilai *Z* perusahaan. Menurut (Melissa & Banjarnahor, 2020) rasio ini digunakan untuk menentukan potensi perusahaan dalam memperoleh laba dari asset perusahaan.

Hasil perhitungan nilai  $X_3$  pada keempat perusahaan yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa keempat perusahaan mengalami penurunan laba operasi yang signifikan pada tahun 2020 yang mengakibatkan kerugian. Kerugian

menyebabkan perhitungan rasio  $X_3$  menjadi negatif. Nilai  $X_3$  negatif yang dialami oleh keempat perusahaan di tahun 2020 menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Hal ini bisa terjadi karena biaya operasional yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi pula (Julianti, Mai, & Nurdin, 2021)

PT Hotel Sahid Jaya Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kerugian sejak tahun 2019 sehingga memiliki nilai  $X_3$  negatif sejak tahun 2019 dan semakin menurun di tahun 2020. Nilai rata-rata  $X_3$  PT Hotel Sahid Jaya, Tbk. merupakan nilai yang paling rendah jika dibandingkan dengan nilai ketiga perusahaan yang lainnya.

#### **Nilai Pasar Ekuitas / Total Kewajiban ( $X_4$ )**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Dalam rasio ini ekuitas diukur oleh gabungan nilai pasar dari saham perusahaan. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan cara menghitung jumlah saham beredar dikali dengan harga saham.

Hasil perhitungan nilai rata-rata  $X_4$  pada keempat perusahaan yang dijadikan sampel penelitian menunjukan nilai positif. Peningkatan rasio  $X_4$  disebabkan oleh peningkatan harga saham seperti yang dialami oleh PT Pembangunan Graha Lestari, Tbk. yang mengalami peningkatan harga saham sejak tahun 2017 hingga 2019. Sebaliknya hasil perhitungan nilai  $X_4$  pada PT Pudjiadi & Sons Tbk menunjukan kecenderungan menurun pada tahun 2018

dan 2019, hal ini disebabkan karena harga saham perusahaan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2018 dan 2019.

Hasil perhitungan nilai rata-rata rasio  $X_4$  menunjukan bahwa keempat perusahaan memiliki nilai rata-rata positif, artinya perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya dari modal saham perusahaan yang dinilai dengan harga pasarnya.

#### **Hasil Perhitungan Z-Score**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman Z-Score seperti tercantum dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak ada yang mengalami kebangkrutan. PT Pembangunan Graha Indah, Tbk. selama 6 (enam) tahun berturut-turut yaitu sejak tahun 2015 hingga 2020 diklasifikasikan ke dalam perusahaan sehat, meskipun tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan kondisi keuangan tetapi perusahaan dapat meningkatkan kinerja di tahun 2018. Perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan di tahun 2019 dan 2020 akibat persaingan hotel yang cukup ketat sehingga perusahaan sulit mendapatkan pendapatan yang maksimal dan terjadi pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 sehingga perusahaan kembali mengalami penurunan pendapatan. Namun demikian perusahaan masih diklasifikasikan dalam keadaan sehat.

PT Pudjiadi & Sons selama 6 (enam) tahun berturut-turut pada tahun 2015-2020 terindikasi berada pada kategori sehat, kondisi keuangan pada perusahaan cukup stabil dan terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai



Z yang meningkat dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan perusahaan PT Pudjiadi & Sons mengalami penurunan di tahun 2020 akibat berkurangnya pendapatan hotel di beberapa titik pariwisata yang tidak beroperasi di masa pandemi. Nilai Z-Score yang meningkat di tahun 2020 disebabkan oleh meningkatnya harga saham perusahaan.

PT Hotel Sahid Jaya Tbk terindikasi berada pada kategori tidak bangkrut atau dengan kata lain perusahaan sehat. Kondisi keuangan yang tercermin dari nilai Z-Score meningkat hingga tahun 2018 tetapi kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020. PT Hotel Sahid Jaya Tbk sempat mengalami kesulitan dimana X3 (*EBIT to total Aset*) didapat hasil yang negatif pada tahun 2019 dan 2020 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang dimiliki perusahaan, namun hal ini tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan perusahaan sehingga perusahaan tetap dalam kategori sehat berdasarkan nilai Z-Score.

Di awal pandemi pada pertengahan Maret 2020, tahun yang mulai kuat tiba-tiba terganggu oleh pembatalan massal pemesanan kamar dan pemesanan acara. Perusahaan berada dalam situasi sulit dimana menghadapi tingkat hunian yang sangat rendah, yang tidak pernah dialami perusahaan sebelumnya selama empat dekade beroperasi. Karena pandemi yang memengaruhi tingkat hunian dan berdampak pada permintaan. Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan menerapkan strategi utama dengan meluncurkan produk dan layanan baru serta menawarkan harga yang kompetitif.

PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk pada periode 2015-2020 terindikasi berada pada kategori sehat. Kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari nilai Z-Score cukup fluktuatif. PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk mengalami penurunan kondisi keuangan pada tahun 2017 hingga tahun 2019, dan pada tahun 2020 perusahaan berhasil meningkatkan kinerja. PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk sempat mengalami penurunan secara bertahap akibat turunnya daya beli masyarakat yang memilih untuk membatasi belanja dan tidak bisa melakukan perjalanan wisata domestik dan internasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian tidak ada yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z-Score yang berada di atas 2,60 sehingga perusahaan dapat dikategorikan sehat. Walaupun demikian perusahaan perlu senantiasa melakukan evaluasi kinerja secara berkala. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu meningkatkan kinerjanya maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

## REFERENSI

- Awan, T. W., & Diyani, L. A. (2016). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode tahun 2012-2014. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 221-238.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik*. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/>
- Cipta, R. S. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Socre untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar di BEI 2016-2019. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 124-138.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF E.
- Herlinda, W. D. (2020, April 26). *Selama Pandemi Industri Pariwisata Rugi Rp 21 Triliun*. Diambil kembali dari <https://ekonomi.bisnis.com/>
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT Golden Plantation, Tbk. Periode 2014-2018. *Public Policy*, 103-121.
- Julianti, W., Mai, M. U., & Nurdin, A. A. (2021). Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi Komparasi Perusahaan Terbesar dan Terkecil Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 606-614.
- Kementerian Pariwisata. (2019). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata. *Tahun 2019*, hal. 23.
- Melissa, P., & Banjarnahor, H. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode ALtman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 903-912.
- Moerdijat, L. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia. Pustaka Lestari.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, C. A. (2021). Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2012). *Manajemen Keuangan I*. Bandung: Literata Lintas Media.